

KONTRIBUSI SENI RUPA SEBAGAI DISPLIN ILMU DALAM ISLAM DENGAN AFTERLIFE MAPPING

Muhamad Parhan¹, Eka Nur Lia Sukma², Fikri Ilham Nugraha³, Indri Asofah⁴,
Julia Relita George⁵, Karyana Tri Utama⁶

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5,6}
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung Jawa Barat^{1,2,3,4,5,6}

parhan.muhamad@upi.edu¹

ABSTRACT

Fine art is a branch of art that is expressed through visual or visual media that is in close contact with everyday life. However, when the development of science is increasing, there appears a significant gap between art and disciplines in Islam. Whereas art has a very large portion in religion which shows visuals of events in the world and divine signs. The research method uses a qualitative approach by collecting a simple survey of Muslim students or artists in Bandung with an age range of 18-21 years which is carried out online using Google Form. The results show that the contribution of art as a discipline in Islam with afterlife mapping requires an effort to reconstruct educational thinking in order to anticipate any changes that occur: first, what artistic contributions are produced by Muslim artists/students at this time; secondly, do not assume that art makes art performers away from Islamic principles, because this is just a stereotype; Third, make a plan with the contribution you have for the afterlife.

Keywords: *art contribution; disciplines; afterlife mapping*

ABSTRAK

Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui media rupa atau visual yang sangat bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi disaat perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat justru muncul kesenjangan yang cukup signifikan antara Seni dengan disiplin ilmu dalam Islam. Padahal seni memiliki porsi yang sangat besar di dalam agama yang menunjukan visual dari peristiwa di dunia dan tanda-tanda Ilahi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan survey sederhana kepada mahasiswa atau seniman muslim yang berada di Bandung dengan rentang usia 18-21 tahun yang dilakukan secara daring menggunakan *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi seni rupa sebagai disiplin ilmu dalam Islam dengan *afterlife mapping* memerlukan upaya rekonstruksi pemikiran kependidikan dalam rangka mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi: pertama, kontribusi seni apa saja yang dihasilkan seniman/mahasiswa muslim pada saat ini; kedua, jangan beranggapan bahwa seni rupa membuat pelaku seni jadi jauh dari kaidah Islam, karena hal tersebut hanyalah *stereotype*; ketiga buatlah rencana dengan kontribusi yang dimiliki untuk kehidupan akhirat.

Kata Kunci: *kontribusi seni rupa; disiplin ilmu; afterlife mapping*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki hak dan kewajiban. Ada yang disebut dengan fitrah manusia yaitu suatu hal yang pada dasarnya telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan. Setiap manusia memiliki sebuah kewajiban yang harus ditunaikan karena ia hidup bukan hanya untuk kehidupannya sendiri dan bukan untuk diri sendiri, tetapi juga untuk manusia lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Apabila kewajiban dijalankan maka akan membawa kepada kebaikan, baik untuk individu itu sendiri maupun masyarakat. Seperti halnya seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya, seseorang yang dermawan menafkahkan hartanya untuk membantu sesama, hal tersebut pastinya akan membawa kebaikan kepada masyarakat dan juga untuk dirinya sendiri. Allah SWT berfirman dalam surat Az-zalzalah 7-8: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasanNya) (7). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasanNya) pula.

Allah mewajibkan kita untuk beribadah kepadanya, kita sebagai umatNya sangatlah berkewajiban untuk yakin dan juga mengimani janji serta jaminan itu adalah sebagai sebuah kepastian, oleh karenanya Allah memerintahkan juga terhadap manusia untuk menjalankan perintahNya (Maulana Muhammad,2021). Dalam kewajibannya pula terdapat sebuah ibadah yang harus dilakukan yaitu tekun dalam menuntut dan mencari ilmu. Karena dalam Islam orang-orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya. Ilmu sangatlah penting dalam Islam kemudian kewajiban menuntut ilmu telah diperintahkan melalui Al-Quran dan hadis “Dalam Islam juga tidak boleh mendikotomikan ilmu. Semua ilmu saling berhubungan dan tentunya semuanya kembali pada kitab Allah” maka dari itu, ilmu baik itu ilmu dunia ataupun ilmu agama/akhirat keduanya sama-sama bermanfaat dan memiliki hubungan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Bermanfaat bagi kita sebagai seorang muslim yang saat ini sedang hidup di dunia untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

Posisi manusia menurut islam merupakan pemegang amanah dari Allah untuk menjaga dan mensejahterakan bumi sebagai tempat berlindung dan hidupnya didunia, maka dari itu ilmu pengetahuan sangat perlu untuk dikuasi dan dimanfaatkan, selain itu sebagai seorang muslim, agama menjadi penting untuk keberlangsungan hidup sebagai seorang muslim karena berisi petunjuk langsung dari tuhan untuk kehidupan dunia dan akhirat. (Djamas, dkk, 2021) Maka dari itu seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa

untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, kita perlu ntuk menguasai kedua ilmu tersebut, ilmu agama dan ilmu dunia. Begitu pula dengan seni rupa. Seni rupa islam sebagai seni rupa yang memiliki religiusitas keislaman dimana karya yang dibuat memiliki nilai-nilai islam, baik itu proses ataupun hasilnya (Falah, dkk. 2020). Karya seni hasil seniman/mahasiswa muslim yang senang bergelut di ranah seni rupa yang tidak melalui batas-batas atau norma islam atau yang bermanfaat untuk islam merupakan sesuatu yang disukai Allah. Apalagi jika bernilai ibadah. Maka dari itu, kebahagiaan bisa kita dapatkan. Karena sangat disayangkan jika apa yang kita kerjakan di dunia merupakan hal yang tidak diridhoi atau disukai oleh agama atau Allah, sehingga jika kita dapat melakukan dan menjalankan kegiatan didunia yang bernilai ibadah dan kebaikan itu sangat berarti selain di dunia tapi juga di kehidupan akhirat nanti.

Banyak seniman yang berkarya hanya untuk memenuhi hasrat dunianya saja. Hasrat dunia yang dimaksud disini adalah kesenangan duniawi, mereka menyalurkan apa yang dirasa melalui seni. Seni sangatlah bersentuhan dengan kehidupan kita sehari-hari, baik sebagai penikmat seni atau sebagai pelaku yaitu seniman yang berkarya seni rupa (John Felix, 2012). Seni sendiri memiliki tujuan yang sangat bervariasi. Oleh karena itu seorang seniman yang beriman seharusnya memiliki tujuan dalam berkarya seni untuk kehidupannya dan juga berkontribusi dalam merencanakan kehidupan setelah kematian melalui seni tersebut. Bagaimana seorang seniman memanfaatkan sebuah karya yang ia ciptakan untuk rencana kehidupan setelah kematian, bukan hanya untuk kesenangan duniawi saja.

Berdasarkan hipotesa dan temuan-temuan kasus tersebut, menjadikan permasalahan yang menurut penulis menarik untuk dikaji secara tekun dan menemukan solusi yang tepat dan relevan. Karena permasalahan ini banyak ditemukan dikalangan seniman/mahasiswa seni rupa muslim dengan mempertanyakan kontribusi dan aktifitas yang dilakukakannya yang dianggap jauh dari Islam. Kemudian menjadikan fenomena yang menarik untuk dikaji dan dicari solusi yang tepat dan relevan. Berbagai kontribusi seni dari seorang seniman/mahasiswa muslim yang beragam dan kreatif agar bermanfaat bukan hanya di dunia, melainkan bermanfaat untuk islam dan kehidupannya di akhirat nanti. Berdasarkan uraian diatas, penulis mengangkat judul dalam artikel ini yaitu “Kontribusi Seni Rupa Sebagai Displin Ilmu Dalam Islam Dengan *Afterlife Mapping*”.

Metode

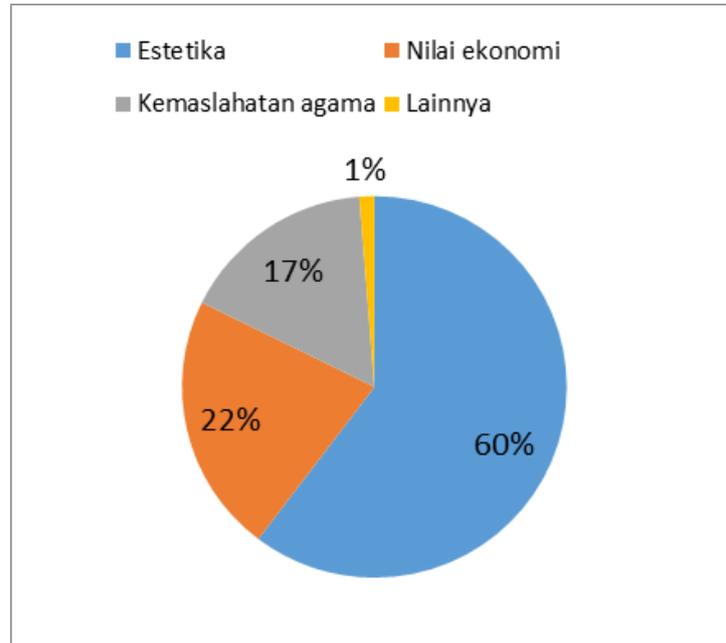
Penulis melakukan penelitian secara langsung yang sebelumnya belum ada yang meneliti berdasarkan sumber literatur. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode dengan pengamatan yang fokus secara mendalam. Metode ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode ini menggunakan analisis data dan survey, dengan data kondisi faktual dan hipotesa awal yang kami rancang yang dituangkan kedalam pertanyaan-pertanyaan yang menjurus ke keadaan seniman dengan kontribusinya untuk kehidupan dunia dan akhirat sebagai seorang muslim. Sumber penelitian berasal dari survey, survey sederhana ini dilakukan secara daring menggunakan *Google Form* yang mulai disebar pada tanggal 5 Maret 2022 sampai tanggal 8 Maret 2022. Target populasi responden yang disurvei merupakan mahasiswa atau seniman muslim yang berada di Bandung dengan rentang usia 18-21 tahun. Selain itu sumber penelitian dihasilkan juga dari literasi atau jurnal dan buku yang relevan dengan tema dan judul artikel yang penulis ajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seniman atau orang-orang yang bergelut di ranah seni rupa memiliki tujuan yang beragam dengan karya yang dibuatnya. Terkadang muncul pandangan masyarakat bahwa seniman atau mahasiswa seni rupa muslim yang berkesenian jauh dari ajaran-ajaran islam, sehingga tujuan hidup yang sesuai dengan aturan islam dilanggar. Mengkaji seni berdasarkan islam atau seniman muslim akan ada pro dan kontra karena belum banyak yang mengkaji secara komprehensif, filosofis, teoritik, parktik dan apresiatif (Rohmad, 2018) Seni rupa menjadi salah satu bidang seni yang menjadi kajian kami pada artikel ini, dan seniman/mahasiswa muslim menjadi target untuk mengetahui kondisi faktual.

Survey menjadi salah satu cara kami dalam merekam data kondisi faktual, dengan hipotesa awal yang kami rancang dan dituangkan kedalam pertanyaan-pertanyaan yang menjurus ke keadaan seniman dengan kontribusinya untuk kehidupan dunia dan akhirat sebagai seorang muslim. Survey sederhana ini dilakukan secara daring menggunakan *GForm* yang mulai disebar pada tanggal 5 Maret 2022 sampai tanggal 8 Maret 2022. Target populasi responden yang di survey merupakan mahasiswa atau seniman muslim yang berada di Bandung dengan rentang usia 18-23 tahun. Hasil yang diperoleh berdasarkan survey ini adalah diketahui bahwa mahasiswa atau seniman muslim yang berada di Bandung dengan rentang usia 18-21 tahun berkarya dengan berbagai macam

media, namun lukisan dan *digital art* menjadi karya favorit yang dibuat oleh seniman/mahasiswa saat ini. Dengan karya yang dibuat diketahui berbagai tujuan dalam pembuatan karya seni rupa tersebut, berikut merupakan hasil yang akan kami sajikan dengan bagan berikut:



Gambar 1.
Tujuan berkarya seni rupa

Nilai estetika menjadi tujuan yang paling banyak dilakukan oleh seniman/mahasiswa dalam berkarya, karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa estetika menjadi hal yang penting dalam pembuatan karya bagi seorang seniman. Selain itu nilai ekonomi dan kemaslahatan agama menjadi salah satu tujuan berkarya, untuk hidup seniman bisa berkarya dan menghasilkan sesuatu namun tidak lupa bahwa sebagian seniman berkarya untuk agamanya yang otomatis terhubung dengan kehidupan akhirat. Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan yang berbeda ini memiliki kaitan antara kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat.

Berdasarkan survey, seniman/ mahasiswa muslim saat ini beranggapan bahwa mereka tidak menjadi jauh dari ajaran atau perintah islam karena seni rupa, meskipun masih ada menemukan mahasiswa yang terlihat seperti jauh dari agama, bukan berarti kita mengetahui isi hati seseorang yang tidak kita ketahui sebagai seorang manusia.

Seniman/muslim menjadi jauh dengan islam karena seni rupa merupakan *stereotype* masyarakat, bahkan banyak karya yang dihasilkan seniman/mahasiswa untuk islam, dengan kata lain merupakan karya yang bermanfaat seperti untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan seni visual, kaligrafi, lukisan, komik, arsitektur dan dakwah, bahkan pameran karya seni rupa dilakukan untuk membantu masjid. Dalam berkarya, seniman/mahasiswa seni rupa tidak hanya berkarya didalam studio atau hanya untuk kepuasan pribadi saja, melainkan juga melihat isu yang ada di masyarakat dan menjadi alat untuk mempengaruhi persepsi masyarakat untuk kebaikan termasuk juga agama (Yahaya. 2019). Masyarakat atau orang lain dalam menanggapi karya seni yang dibuat oleh seniman/mahasiswa seni rupa akan menghasilkan perspektif yang objektif karena antara seniman dan karya yang dihasilkan berbanding lurus (Ernawati, 2019) seniman/mahasiswa seni rupa dapat mengungkapkan emosi secara beragam, sehingga dengan hasil yang beragam jika dibuat sebagai respon baik untuk masyarakat terutama untuk islam, penulis beranggapan hal itu sangat bagus sebagai seorang muslim.

Kehidupan dunia dilaksanakan manusia dengan berbagai kontribusi terbaiknya agar bisa hidup. Tetapi kita hidup di dunia hanyalah sementara. Tentu sebagai seorang muslim kita harus memiliki tujuan kehidupan setelah kematian yaitu akhirat, yang perlu untuk kita rencanakan, karena sebagian besar seniman/mahasiswa muslim berdasarkan survey ini tentunya menginginkan kehidupan akhirat yang indah dan nyaman yaitu kehidupan di surga. Apa yang kita dapatkan dan tempati nanti tentu dihasil dan didapatkan berdasarkan amal, perbuatan dan kontribusi yang telah kita lakukan didunia. Tetapi kebahagiaan didunia adalah salah satu yang saat ini manusia inginkan karena bersifat nyata dan terkadang manusia menjadi lupa akan kematian yang bersifat imajinatif bagi manusia dan menjadi salah satu proses yang pasti akan dialami oleh manusia menurut Islam (Endriawan dkk. 2020). Dalam islam kebahagiaan duniawi bukan menjadi kebahagiaan puncak tertinggi, melainkan kebahagiaan akhirat yang lebih utama (Ismail 2019) sehingga diperlukan perencanaan yang matang untuk kehidupan kita sebagai seorang seniman/mahasiswa seni rupa dengan berbagai macam sumber kebahagiaan yang tidak melanggar norma Islam. Namun masih banyak seniman/mahasiswa yang belum pernah merencanakan secara rinci tentang kehidupan apa yang harus dipersiapkan setelah mati atau akhirat dengan segala kontribusi seni rupa yang mereka miliki dan bisa mereka lakukan. *Afterlife mapping* menjadi cara yang tepat untuk kami tawarkan dalam artikel ini untuk mencapai tujuan dengan berbagai kehidupan versi diri masing – masing.

A. Kontribusi Seni Rupa dan Seniman

Kontribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sumbangan. Dari hal itu bahwa kontribusi merupakan sumbangsih yang diberikan dalam bentuk apapun baik dari segi ekonomi, fisik, ide dan lainnya yang diberikan untuk orang lain atau sesuatu hal untuk mendapatkan tujuan yang lebih efisien dan lebih baik. Sedangkan Seni Rupa merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui media rupa atau visual secara dua dimensi ataupun tiga dimensi. Sedangkan senirupa menurut soedarsono merupakan istilah dari sansekerta, sani yang berarti pemujaan, donasi, permintaan, pelayanan atau merupakan sebuah mata pencaharian yang hormat dan rasa jujur. Sedangkan dalam perspektif lain seni disebut cilpa yang diartikan sebagai kata sifat atau pewarna yang diartikan sebagai kata benda yang setelahnya berkembang menjadi kata cilpasastra yang diartikan sebagai segala sesuatu kekriyaan yang dibuat oleh tangan yang artistik. Sementara itu plato mengartikan bahwa seni merupakan sebagai penggambaran atau tiruan (*mimesis*).

Sedangkan Seniman atau kreator merupakan secara intensip mengisi kehidupannya dengan penciptaan objek estetis (junaedi, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Seniman merupakan orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi, dan sebagainya). Seni rupa memiliki sebuah makna dan tujuan yang berbeda dari setiap sudut pandangnya terutama dalam agama Islam. Pada dasarnya seniman menciptakan sebuah karya seni hanya untuk mewujudkan nilai estetis dan penyampaian pesan yang tersirat maupun tersurat dalam karya. Kemudian jika ditinjau lagi pada tahapan aspek religiulitas agama pada abad pertengahan atau pada masa renaissance, seni melayani agama pada waktu itu seni memiliki porsi yang sangat besar di dalam agama. pada waktu itu karya seni sangat erat berhubungan dengan agama karena tugasnya adalah menunjukan visual dari peristiwa di dunia dan tanda tanda ilahi (Hauskeller, 2008). Perspektif atau pandangan seni sebagai bahasa universal menurut islam sebagai agama yang realistis tidak selalu bertolak belakang jika memang sesuai dengan syariat islam (Akromusyuhada, 2018) dalam arti menjadi sarana untuk mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat cela dengan karya yang dihasilkan oleh seniman/mahasiswa seni rupa. Karena seni adalah sebuah bentuk ungkapan pengabdian kepada Allah SWT, seni akan bernilai Islamis apabila karya seni tersebut memberikan ungkapan dan sudut pandang seorang muslim itu sendiri dalam hal ini adalah konsep *tauhid*.

Dan dalam islam pun seni merupakan pengungkapan estetika atau keindahan dan konsep *tahuhid* sebagai esensi aqidah, tata nilai serta norma islam, yang merupakan penyampaian keesaan Allah SWT (Rizali, 2012). Konsep kesenian dalam perspektif islam yaitu membimbing manusia kearah konsep tauhid dan pengabdian kita sebagai makhluk kepada Allah SWT dan juga Motif seni digagas untuk membentuk manusia yang bertujuan baik dan berakhlak. (Wildan, 2018). Dalam hal ini seni dan islam khususnya seni rupa dipahami sebagai spiritualitas islam secara langsung dengan dibentuknya karya - karya tertentu dari seorang seniman, bukan hanya saja dari bentuk penciptaan seninya saja tetapi mengandung makna mengenai aspek keislaman didalamnya. Seni adalah sebuah anugerah dan fitrah manusia untuk melakukan kegiatan kreatifitas dalam menyampaikan kebenaran hingga kebaikan. Maka dalam penyampainnya hampir tidak ada batasan yang menghalangi seni tersebut. Karena seni menurut pendapat lain adalah sebuah ruh dan budaya sebagai bentuk mengekspresikan keindahan.

Pada tahap ini agama secara langsung berkomunikasi melalui seni, didalam konteks ini seni rupa memvisualisasikan pesan - pesan yang ingin diutarakan oleh agama. Dan juga bukan hanya sebatas komunikasi tetapi ada nilai estetika atau semacam keindahan pada penyampaiannya. Seni yang dibuat dengan ruh dan dilandasi dengan kearifan serta kerohanian akan menghasilkan sebuah karya seni yang sangat bermakna. Kemudian dalam penyampainnyapun akan tampak berwujud dan juga realitas batinnya (bermakna). Seperti yang dihasilkan berdasarkan survey dan kajian bahwa pesan yang berasal dari agama dapat disampaikan dengan mudah dan menarik dengan seni rupa dizaman sekarang ini. Seni rupa dengan kontribusinya untuk agama diantaranya adalah dalam ranah dakwah, arsitektur, bahkan membantu masyarakat untuk berpikir kritis dengan memasukan atau membahas isu agama ataupun hal lainnya yang beredar di kehidupan msyarakat untuk bisa kita telaah dan kaji tentunya dengan estetika yang telah disebutkan tadi.

B. Hakikat Manusia dan Disiplin Ilmu dalam Islam

Pada dasarnya hakikat manusia memiliki definisi yang bermacam macam menurut disiplin ilmu dan perspektif yang memaknai hakekat manusia itu sendiri. tetapi dalam pandangan islam hakekat manusia memiliki arti bahwa manusia merupakan makhlukciptaan Allah SWT, dan juga manusia merupakan makhluk sosial dan individual atau manusia memiliki sipat kemandirian dan kebersamaan dengan orang lain serta yang terakhir

manusia memiliki kemampuan yang terbatas (Siregar 2017). Sejalan dengan itu menurut (Diah, 2018) bahwa manusia memang diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk tuhan yang paling baik dengan segala kemampuannya yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dan jika manusia tidak bisa dapat mengembangkan potensinya maka hal tersebut akan menyebabkan manusia bisa lebih rendah dari makhluk lainnya.

Manusia menurut perspektif Al-Ghajali dalam ilmu tasawuf merupakan yang terdiri dari unsur hati, ruh, hati nurani, nafsu, syahwat dan akal. Drai point itu merupakan penentuan status manusia yang menjadi seseorang yang beruntung ataupun sebaliknya yaitu orang yang merugi. Semua ini didasari oleh kemampuan seseorang mengelola nusur unsur jiwa agar berjalan seimbang dan menjadi orang yang memiliki kemampuan ma'rifatullah. Sedangkan Tasawuf sendiri merupakan suatu jalan untuk membersihkan jiwa dan raga agar memiliki kebahagiaan (Enung, 2018).

Kemudian Ilmu dalam islam tidak hanya meliputi ilmu akidah dan syariah, melainkan ilmu lain seperti biologi, fisika, matematika begitu pula seni rupa. Syarat utama dalam memperoleh kebahagiaan didunia maupun di akhirat adalah tentang kebenaran ilmu tersebut (Khalid dkk, 2020) Konsep dan kerangka ilmu dan kebenaran ilmu dalam islam tidak terlepas dari Al-Quran karena memang Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan terlepas dari pengamatan, pengalaman empiris, logis.

Klasifikasi ilmu dalam islam terdiri dari dua macam yaitu *naqliyah* dan *aqliyah* (Kartanegara dalam Khalid dkk, 2020) Ilmu *naqliyah* merupakan ilmu yang berdasarkan otoritas islam seperti ilmu-ilmu Al-quran atau agama. Ilmu Aqliyah dapat kita artikan sebagai ilmu yang dipelajari berdasarkan pikiran atau akal secara rasional. Ilmu ini biasanya dipelajari sebagai ilmu pengetahuan untuk hidup didunia dan berbicara tentang dunia, termasuk didalamnya yaitu ilmu seni rupa. Seni rupa islam sebagai seni rupa yang memiliki religiusitas keislaman dimana karya yang dibuat memiliki nilai-nilai islam, baik itu proses ataupun hasilnya (Falah, dkk. 2020). Sehingga ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* dapat kita pelajari dengan teliti, sabar dan ikhlas karena tentu manfaatnya sangat besar untuk kita sebagai manusia yang diberikan akal dan pikiran oleh Allah yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Ilmu agama dan akhirat harus ada dalam hati dan menjadi pondasi untuk menguasai dan mempelajari ilmu agama.

Seni rupa dalam Islam adalah sebuah karya yang dapat mengungkapkan keindahan dalam konsep *tauhid* dalam esensi *aqidah* dalam proses pengkaryaan memiliki tata nilai dan norma Islam yang bertujuan untuk menyampaikan Keesaan Tuhan.

Seni rupa dalam disiplin ilmu Islam tidak hanya mementingkan sebuah keindahan, yang hanya dapat dinikmati keindahannya saja. Tetapi di dalamnya haruslah memiliki sebuah makna spiritualitas Islam bertujuan untuk mengajak kepada sebuah jalan yang benar dan lurus, memiliki manfaat baik untuk kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat.

Petunjuk yang diberikan dalam Al-Quraan tentang seni: *pertama*, Islam merupakan sebuah agama yang fitrah yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 30 “Maka, Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” dalam berkesenian pun manusia memiliki fitrah sebagai makhluk yang diberikan anugrah untuk mengekspresikan rasa syukur dengan karya seni dan hal ini pun yang membedakan dengan makhluk Allah yang lainnya. *Kedua*, Allah adalah Tuhan yang memiliki sifat-sifat baik, dijelaskan dalam surat Al-A’raf ayat 180 “Dan Allah memiliki *Asma’ul Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahkan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapatkan balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” sifat baik Allah salah satunya adalah *Jamal* (Maha Indah) sifat ini yang merujuk bahwa manusia harus merenungi tentang keindahan dan seni memang termasuk dalam kehidupan manusia.

Islam tidak memberikan suatu gambaran yang sangat jelas mengenai bentuk seni itu sendiri seperti apa bentuk-bentuk nyata dalam seni rupa tersebut dan tidak menunjukkan sebuah teori dengan ajaran yang dijelaskan dengan rinci. Hal ini membuat seni rupa dalam Islam belum memiliki apa yang disebut dengan ‘batasan’ menurut Islam yang dapat diterima bagi semua umat Islam. Tetapi dalam Islam memiliki ciri seni rupa Islam yaitu karya dibuat adalah sebuah hasil perenungan atas Ke-esaan Tuhan dalam kehidupan, dan hasil dari refleksi diri atas keanekaragaman yang telah Allah ciptakan di dunia. Memberikan kesan kualitas yang menampakan sisi positif sebagai makhluk Allah yang memiliki rasa ketaatan kepada Tuhan-Nya sebagai wujud rasa syukur.

Dalam disiplin ilmu Islam estetika dalam seni tidak begitu saja didapatkan dari sebuah gambaran alam dan kehidupan manusia, tetapi haruslah melalui sebuah perenungan terhadap sekitar alam benda yang kemudian akan menghasilkan sebuah kebenaran bahwa seluruh yang diciptakan oleh Allah SWT adalah bentuk keindahan dan sebuah karya seni yang paling sempurna. Estetika dalam Islam merujuk pada Al-Quraan dan As-Sunnah karena Islam memiliki etika dan norma-norma Illahi yang pada bagian lainnya adalah umum dan sebagian lainnya memiliki batasan karena manusia adalah

makhluk Allah SWT. Esetitika Islam adalah sebuah ciri khas atau karakteristik yang dimiliki dalam seni rupa Islam karena dalam kreatifitasnya berkaitan erat dengan kesadaran pribadi seniman sebagai seorang Muslim. Seni rupa dalam Islam memiliki enam enam karakteristik estetis dalam penyampaian bentuk *tauhid* dalam seni, yaitu: *Abstraction, Modular Structure, Succesive Combinations, Repetition, dan Dynamism Intriccy*. Enam karakteristik ciri tersebut memang merupakan sifat umum tetapi dalam penggambarannya memberikan sebuah ciri yang terdapat pada karya seni Islam.

Karya seni rupa yang dibuat pastilah memiliki tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya karena dalam disiplin ilmu Islam seni haruslah memiliki sebuah makna estetika dan juga ajakan kepada kebaikan. Sebagai seorang Muslim sekaligus seniman seharusnya kita mencoba untuk berkarya berdasarkan tata nilai dan norma dalam Islam dan bertujuan untuk menyebarkan kebaikan/kebenaran dan mengingatkan tentang kebaikan. Salah satu bentuknya adalah yaitu mengingatkan tentang kehidupan setelah kematian yaitu akhirat agar kita sebagai umat Islam menyiapkan bekal amal kebaikan untuk kehidupan akhirat.

C. Afterlife Mapping

Afterlife Mapping merupakan kata dalam bahasa inggris, *after life* (sesudah hidup/akhirat) dan *Mapping* (Pemetaan) yang bisa diartikan pemetaan sesudah hidup atau pemetaan perjalanan dari kita kita sedari lahir sampai meninggal. Yang tujuannya kembali lagi yaitu merencanakan dan membentuk struktur kerangka yang membantu menganalisis proses hidup supaya terarah dalam hal ini memiliki tujuan, mencapai surga dan kridooan Allah SWT serta menjauhi laranggannya supaya terhidar dari siksa neraka. Kematian sebagai penengah antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat menjadi hal yang sangat penting dalam islam, setelah mati segala ibadah manusia kecuali tiga perkara tidak bisa lagii diterima oleh Allah (Januarto 2019) Maka dari itu, perlunya mempersiapkan kematian sebaik-baiknya untuk kehidupan akhirat yang abadi nanti bahagia

Dalam metode mapping atau alat mapping (*mapping tool*) terdiri atas *Mind Mapping, Concept mapping, dan argument Mapping*. Semua alat mapping tersebut hampir sama hanya beda dalam penerapannya. *Mind mapping* membantu seseorang membayangkan dan mengasosiasikan konsep dan *argumen mapping* membantu seseorang melihat hubungan inferensial antara proporsi dan content serta mengevaluasi validitas kesimpulan sedangkan *concept mapping* membantu mahasiswa mengerti hubungan antara konsep, mengerti konsep domain yang mereka punyai. (Suhardi 2018).

Dalam hal ini *concept mapping* sangat cocok dengan konsep *afterlife mapping* karena pada dasarnya *concept mapping* menjelaskan struktur penempatan konten atau topik secara hirarki dari atas sampai bawah dan sebaliknya, selaras dengan peta konsep yang di kemukakan (Fujiawati, 2016) sebagai diagram hirarki yang memfokuskan sebab akibat yang mengarah kepada pemahaman terhadap sesuatu agar lebih jelas. Hirarki disini merupakan tingkatan konsep itu sendiri, biasanya pada cara ini konsep yang memiliki cangkupan yang lebih *general* disimpan pada bagian paling atas sedangkan pada bagian konsep yang khusus disimpan pada bagian bawah. karena itu dengan *concept mapping*/peta konsep bisa biasa memahami *afterlife mapping* dengan jelas.

Dalam hal ini peta konsep memiliki ciri ciri, yang pertama peta konsep merupakan cara untuk menampilkan konsep konsep dan bentuk bentuk suatu bidang ilmu, baik dari ilmu agama, matematika, seni budaya, sejarah, bahasa, fisika dan lainnya. Dengan cara membuat peta konsep seseorang melihat suatu teori ilmu atau permasalahan menjadi lebih mudah dipahami. Yang kedua peta konsep adalah suatu bentuk visual atau gambar dari suatu ilmu atau permasalahan. Ciri ciri ini yang menggambarkan hubungan proporsional dengan konsep yang telah buat sebelumnya (Yunianti, S. 2013)

Dalam prosesnya pembuatan atau pemetaannya kita bisa melakukannya dengan cara tuisan atau media gambar serta keduanya dengan menyusun proses rencana selagi hidup sampai sesudah meninggal, dalam hal ini proses pembuatannya meliputi: *pertama*, Membuat Tujuan, yaitu Mengidentifikasi proses apa saja yang akan ditempuh selama hidup dan setelah meninggal. Dalam hal ini merupakan konsep awal dari pemetaan atas pikiran kita atau tujuan apa yang kita ingin capai. Dengan membuat tujuan atau gagasan yang ingin kita capai kita dapat lebih fokus terhadap apa yang ingin kita capai dalam hal ini tujuan kita setelah meninggal. *Kedua*, Menentukan rencana apa saja yang dilakukan kedepannya agar mencapai atau menunjang tujuan yang telah ditentukan. Dalam tahap ini kita membuat alur perencanaan dari gagasan utama kita, dari mengidentifikasi proses apa saja yang akan ditempuh selama hidup dari halangan sampai rencana rencana pilihan di kemudian hari.

Ketiga, Mengurutkan konsep atau rencana yang akan dilakukan dari yang terdekat sampai yang terakhir. Setelah kita menentukan rencana apa saja yang akan dilakukan selama hidup, kita urutkan konsep atau rencana dari yang terdekat sampai yang terakhir mengikuti alur kehidupan kedepannya. Ke empat, Tambahkan Visual pendukung. Terakhir kita tambahkan visual atau objek pendukung, karena visual memiliki kekuatan penyampain

informasi lebih baik dari pada hanya sebuah kata atau kalimat saja. Dalam hal ini visual menjadi rangsangan untuk memperoleh daya pengingat informasi. Dengan menambahkan visual kita lebih tertarik dan mulebih mudah mengingat dengan apa yang ingin ikita capai seseuai perencanaan dan gagasan diawal yang kita buat.

Konsep *Afterlife Mapping* ini sangat dapat dijadikan sebagai cara kita sebagai umat Islam merencanakan kehidupan seperti apa yang kita dambakan setelah kehidupan di dunia berakhir. Tentunya sebagai umat Islam yang sekaligus memiliki profesi sebagai seniman alangkah baiknya kita membuat karya yang mengajak kepada jalan yang lurus dan mengingatkan kepada kebaikan untuk sesama dan juga untuk diri sendiri. Menginvestasikan karya-karya dengan sebagai salah satu jalan yang dituliskan dalam *mapping* yang akan dibuat. Bahwasanya berkarya seni rupa merupakan sebuah bentuk usaha untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang baik bukan hanya untuk memuaskan hasrat keindahan duniawi atau hanya untuk bersenang-senang tanpa tujuan yang jelas.

Karya-karya seni rupa yang telah ditinggalkan setelah kematian akan terus membekas kepada siapapun yang melihatnya dan memberikan aura positif bagi siapa saja yang merenungi karya seni rupa tersebut sehingga mendorong dan memotivasi para penikmat seni untuk terus melakukan kewajiban dan menabung kebaikan selama hidup di dunia dan tidak menyia-nyiakan kehidupan sebelum waktu kematian tersebut datang menjemput. Konsep seperti ini akan terus memberikan begitu banyak kebaikan bagi semua pihak.

SIMPULAN

Seniman/mahasiswa seni rupa menganggap bahwa karena Seni Rupa mereka jauh dari islam hanyalah sebuah *stereotype*. Karena banyak penciptaan atau karya yang dihasilkan oleh seniman itu sangat berkontribusi untuk islam oleh karena itu tergantung pribadi masing masing menyikapinya karena seutuhnya pembelajaran Seni Rupa tidak mengajarkan apa apa yang menjadikan orang jauh dari agamAny. Seni rupa dalam Islampun memiliki sifat yang sangat universal dan seni rupa dalam Islam adalah pada intinya sebuah jalan untuk mengajak kebaikan. Bukan karena senir rupa yang membuat seseorang jauh dari Islam tetapi pemahaman mereka tentang seni rupa dalam Islam masih belum terpenuhi. Sebagai umat Islam yang baik seharusnya kita tidak hanya mempelajari sebuah ilmu dari satu disiplin ilmu saja, tetapi untuk menemukan sebuah kebenaran yang

baik disarankan untuk mempelajari dari sudut pandang agama tersebut. Karena sebenarnya agama tidak akan mengajarkan sebuah keburukan dan tidak akan membuat umatnya menjadi jauh dari kebaikan.

Dalam hal ini Seni Rupa malah memiliki kontribusi terhadap Islam itu sendiri dengan alat mapping. Yang pada prosesnya lebih kepada bagaimana seseorang memetakan proses kehidupannya supaya berhasil akan tujuan hidup yang ingin dicapainya. Tetapi belum banyak yang merealisasikan atau membuat rencana dengan kontribusi yang dimilikinya dengan konsep ini untuk kehidupan akhirat, jadi afterlife mapping ini sebagai kajian dari penelitian ini berguna untuk kontribusi seni rupa sebagai disiplin ilmu dalam islam. Yang merupakan pemetaan terhadap proses kehidupan yang ingin dicapai setelah meninggal atau akhirat dalam hal ini seni rupa menjadi dasar ilmu untuk menyampaikan sebuah pesan melalui nilai-nilai estetika atau keindahan. Oleh karena itu bentuk pemetaan yang dilakukan lebih kepada konsep mapping yang pada akhirnya menjadi suatu struktur rancangan untuk dasar proses rencana berkehidupan di dunia sampai di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Hauskeller, D (2008). *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Planton sampai danto*. Yogyakarta: Penerbit PT KANISIUS

Junaedi, D. (2016). *Estetika Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*. Yogyakarta: Penerbit ArtCiv

Artikel/Jurnal

Akromusyuhada, A. (2018). Seni dalam Perspektif Alquran dan Hadist. *Jurnal Tahdzibi*. 3(1). 1-6.
Ernawati. (2019). Psikologis dalam Seni: Katarsis sebagai Representasi dalam Karya Seni Rupa. *Jurnal Deskovi*. 2(2). 105-112.

Diah, E. A. (2018). Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Dunia-indah. (2009). Kebermanfaatan Manusia Dalam Kehidupan Dalam Seni Rupa Untuk Saling Mengingat dalam Kebaikan. <https://m.republika.co.id/amp/44657>

Falah, A. M. dkk. (2020). Makna Simbolik Patung Monumen di Taman Balai Kota Bandung. *Jurnal ATRAT*. 8(2). 111-130

- Falah, A. M. dkk. (2020). Makna Simbolik Patung Monumen di Taman Balai Kota Bandung.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Felix, J. (2012). Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, 3 (2), 614-621
- Hafsyah. (2017). Pengenalan Manusia Akan Kenal Kepada Siapa Dirinya Sendiri Sebagai Manusia. <https://www.hijup.com/magazine/3-istilah-manusia-dalam-alquran/>
- Ismail, Maryam. (2019). Hedonisme dan Pola Hidup Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*. 16(2). 193-204. *Jurnal ATRAT*. 8(2). 111-130.
- Januarto, Adelta. (2019). Kematian adalah Kehidupan: Metafora konseptual kematian dalam Islam di Indonesia. *Prosiding SEMANTIKS*. 28-42
- Khalid, A. S. B, dkk. (2020). Konsep dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Jurnal Dakwah dan kemasyarakatan*. 21(2). 1-13
<https://doi.org/10.19109/wardah.v21i2.7270>
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet III Bandung: Mizan, 1996.
- Rohmad, M. A. (2018). Seni Islam di Era Millenial. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*. (1). 221-226
- Rizali, N. (2012). Kedudukan Seni dalam Islam. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 1–8. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/1485>
- Salman Yoga. S, “Kesenian dalam Perspektif Islam”Serambi Indonesia, 16 September 2007.
- Siregar, Elina. 2017. “Hakikat Manusia (Tela’ah Istilah Manusia, Al - Qur’ an, Al-Basyar, Al- Insan, Bani-Adam Dan Al-Nas Serta Filsafat Pendidikan Islam).” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20:44–61.
- Suhardi, A. 2018. “Pengaruh Penggunaan Mind Map Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa lain Jember.” *Indonesian Journal of Islamic Teaching* Vol. 1 No.(1):29–44.
- Susilo. 2017. “Penggunaan Model Pembelajaran Concept Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dasar Sumber Daya Alam Mata Pelajaran Ipa Di Kelas Iv Sd Negeri 067258 Medan Medan T.A 2014/2015.” *Journal of Physics and Science Learning* 01(2):1–16.
- Wildan, R. (2018). Seni Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 78.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3049>
- Yafie Ali, *Tologi Sosial Telaan Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, Oktober 1997.
- Yahaya, M. H. (2019). Pandangan: Seni dalam Kehidupan, Kehidupan dalam Seni. *Jurnal ideologi*. 4(2). 31-33
- Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, Penerj, Wahid Ahmadi, dkk, Cet III Solo, Era Intermedia, 2004

Asmaya, E. (2018). Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 02 No. 1. 123-135

Yunianti, S. (2013). Peta Konsep (*Mind Mapping*) Dalam Pembelajaran Struktur Aljabar. Gamatiak Vol. III No. 2

Internet

Muhammad, Maulana. (2016). Presentasi Mata Kuliah Agama Hak dan Kewajiban Manusia terhadap Allah. https://www.academia.edu/26001567/HAK_DAN_KEWAJIBAN_MANUSIA_TERHADAP_ALLAH

Uii. (2020). Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Islam. <https://www.uii.ac.id/keutamaan-menuntut-ilmu-dalam-islam/>

Djamas, N. Dkk. (2021). Islam Lintas Disiplin Ilmu. Modul Mata Kuliah ILDI. <http://eprints.uai.ac.id/id/eprint/1720>

Tabroni, G. (2020). Seni Rupa, Pengertian, Fungsi, Wujud, Unsur DS. <https://serupa.id/seni-rupa-pengertian-fungsi-wujud-dsb/>

Risyad, M, R. (2017). Bagaimana Cara Membuat Peta Konsep). <https://www.dictio.id/t/bagaimana-cara-membuat-peta-konsep/11520>